

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki banyak terjadi fenomena-fenomena sosial terutama dalam hal kejiwaan dan kejahatan yang mewarnai perjalanan hidup manusia. Hal tersebut, dapat memicu ketidaksesuaian realitas yang menimbulkan rasa ketidakpuasan Kondisi sosial masyarakat diwujudkan dalam karya sastra. Kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa (Andalas, 2017: 123-134).

Bentuk karya sastra yang ada, penulis mengambil jenis karya sastra yang berupa drama sebagai bahan riset atau variabelnya. Drama merupakan karya sastra yang melukiskan kehidupan manusia dengan gerak dan dialog yang ditampilkan dalam sebuah pentas/pertunjukkan dan membentangkan sebuah alur cerita di dalamnya. Drama memiliki kekhasan dari sudut pemakaian Bahasa dan penyampaian amanatnya. Persoalan yang muncul dalam teks sastra drama berupa kejadian sehari-hari, atau reproduksi dari kisah-kisah yang sudah ada seperti mite, legenda, sage, untuk digali persoalannya dalam konflik antar tokoh dalam naskah. (Suroso, 2015:10).

Sebuah buku Dramaturgi menjelaskan bahwa dasar dari drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat umum. Perhatian terhadap konflik adalah dasar dari drama (Harymawan, 1993:9). Menurut Sudjiman yang dikutip oleh Siswanto (2013:148) menyatakan drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau menurut istilah Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsurunsur aktivitas nyata (Kosasi, 2008:81)

Beberapa sebutan dalam drama di antaranya adalah drama naskah dan drama pentas. Menurut Waluyo (2002) dalam Saddhono dkk (2016) mengatakan drama naskah adalah salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Sedangkan drama pentas adalah adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis, seni kostum, seni rias, dan sebagainya.

Menurut Putra (2012:13-24) ada tiga jenis drama yang dikenal yaitu jenis drama berdasarkan penyajian lakon tragedi, sarana pertunjukkan dan ada tidaknya naskah. Tragedi atau duka merupakan drama yang menceritakan kisah yang penuh dengan kesedihan. Tragedi juga disebut drama duka. Pelaku utama dalam drama tragedi dari awal sampai akhir pertunjukkan selalu menemui kegagalan dalam memperjuangkan nasibnya. Drama tragedi diakhiri dengan kedukaan yang mendalam atas apa yang menimpa pelakunya (*sad ending*) misalnya Komedi, Tradekomedi, Melodrama, *Farce* (Dagelan), Opera, Tablo, Sendratari. Komedi disebut juga drama sukacita. Komedi merupakan drama ringan yang sifatnya menghibur.

Drama juga memiliki unsur yang harus dipenuhi, supaya drama dapat berjalan dengan baik. Karya sastra juga memiliki beberapa struktur yang bersistem, berkaitan, dan saling menentukan satu sama lain (Eryanti, Rahman, dan Permana, 2015).

Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam atau karya itu sendiri (Weisberg dan Goodstein, 2009). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar (Kemal, 2013). Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena menggunakan media bahasa (Tsai, Chang, dan Huang, 2016). Sebagai salah satu genre sastra, drama dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik drama, meliputi: 1) tokoh, peran, dan karakter; 2) motif, peristiwa, konflik, dan alur; 3) latar dan ruang; 4) penggunaan bahasa; 5) tema dan amanat (Hasanuddin W.S., 1996).

Tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan watak dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh dan lebih merujuk pada kualitas

pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1994:165). Kemudian dalam naskah drama juga ada konflik. Konflik adalah sesuatu dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Penulis mengambil naskah drama *Cermin* dari karya Nano Riantiarno sebagai bahan riset dan naskah tersebut mengisahkan tentang perjalanan kehidupan seorang laki-laki yang akan mengalami hukuman mati setelah peristiwa yang telah ia lakukan. Masa lalu yang kelam yang mungkin tokoh laki-laki tidak percaya bahwa ia yang telah melakukannya, membunuh enam orang dan melukai tiga orang. Seperti seorang pembunuh profesional yang telah melakukannya, dengan mudahnya menghabiskan targetnya, namun itu bukan dan sangat berbeda dengan tokoh laki-laki yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan bahkan sampai berani mengakhiri hidup seseorang.

Semua bermula ketika tokoh laki-laki menikahi wanita yang bernama Sun, yang merupakan mantan pelacur. Bahkan Sun masih terus melacur walaupun ia sudah menikah dengan tokoh laki-laki. Sun terus melakukan kegiatan laknat itu, bukan hanya dengan satu orang namun lebih. Ia melakukannya bukan karena cinta, sebab cinta dan sayang nya hanya untuk tokoh laki-laki. Awal mula tokoh laki-laki memang menerima kenyataan yang dilakukan istrinya itu bahwa ia tidak bias membahagiakan istrinya, ia hanya mampu memberikan anak, tak mampu berbuat lebih bahkan tokoh laki-laki berpendapat bahwa apa benar anak yang dilahirkan istrinya itu anaknya karena bukan hanya dia yang menanam benih pada rahim istrinya.

Itu semua terlihat dengan perbedaan paras dan ciri-ciri fisik dari ketiga anaknya. Seperti air yang sedang dipanaskan dalam suhu kecil, namun ketika suhu air lamakelamaan akan mencapai puncaknya, begitu pula dengan tokoh laki-laki akibat perlakuan istrinya yang seperti tidak menganggap dirinya, memperlakukannya seperti bukan manusia, itu membuat geram dan memunculkan kemarahan pada tokoh laki-laki dan terjadilah peristiwa berdarah itu. Naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno adalah bentuk naskah drama yang banyak mengandung nilai moral Naskah drama tersebut erat kaitannya dengan kehidupan zaman sekarang karena, menceritakan beberapa yang tidak memiliki hati nurani dan

seenaknya berbuat apa saja terhadap orang lain. Inti dari konflik naskah drama tersebut adalah terhambatnya kebutuhan ekonomi yang dialami keluarga tokoh utama yang kemudian sang istri rela menjual diri demi mencukupi kebutuhan keluarga, di samping itu tokoh laki-laki tidak tahan lagi dengan sikap istrinya kemudian nekat untuk membunuhnya.

Masyarakat setempat tak acuh akan hal yang menimpa tokoh laki-laki. Hal tersebut berkaitan erat dengan konsep kepribadian yang sering kita lihat yaitu kurangnya bersyukur dan tidak mau bekerja keras secara halal. Selain itu, masyarakat setempat yang menciptakan suasana apatis dalam bersosialisasi antar manusia.

Naskah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Naskah berjudul *Cermin* karya Nano dan ditulis pada tahun 1972. Peneliti memiliki beberapa alasan dalam memilih naskah ini adalah karya tersebut terdapat konteks struktur kepribadian manusia. Dalam karya itu juga menggambarkan karakter-karakter yang memiliki kompleksitas psikologis dengan menyoroti berbagai aspek kepribadian manusia seperti halnya konflik internal, pertumbuhan emosional, dan perubahan sikap secara fundamental. Ini memberi pemahaman bagi penulis yang lebih dalam terhadap dinamika kepribadian manusia untuk berinteraksi sosial.

Pandangan masyarakat selama ini terhadap sastra saat ini terkesan lebih banyak menggunakan kajian psikologi sebagai ilmu bantu. Padahal, sastra juga menyumbangkan penamaan teori dalam psikologi. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa beberapa teori dalam psikologi tidak lepas dari kontribusi sastra, misalnya teori oedipus complex, electra complex, eros, thanatos (Anas Ahmadi, 2015: 22). Berkait dengan psikologi dan sastra, Wellek & Warren (2014) memberikan batasan bahwa psikologi dalam sastra terbagi menjadi empat kajian, yakni studi tentang proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra.

Psikologi juga berperan sebagai disiplin ilmu pengetahuan memiliki banyak wilayah studi. Salah satu di antaranya adalah studi psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian adalah psikologi yang paling umum dikenal dalam masyarakat, terutama masyarakat yang belajar tentang psikologi dalam konteks yang umum.

Psikologi ini lebih banyak dikenal di masyarakat sebab secara umum psikologi memang di dalamnya membicarakan masalah kepribadian manusia. Psikologi kepribadian pada hakikatnya ialah psikologi yang di dalamnya mempelajari seluk beluk karakter seseorang (Anas Ahmadi, 2015: 28).

Naskah drama Cermin karya Nano Riantiarno, bisa menemukan keterkaitan antara teori kepribadian Sigmund Freud dengan beberapa tokoh karakternya. Tokoh-tokoh tersebut menggambarkan konflik internal yang serupa dengan konsep id, ego, dan superego dalam teori Freud. Sebagai contoh, tokoh-tokoh yang berjuang dengan keinginan naluriah dan dorongan tak sadar yang kuat mungkin mencerminkan konsep id Freud (Sigmund Freud, 1990: 89). Sedangkan para tokoh yang berusaha untuk menyeimbangkan keinginan pribadi dengan tuntutan realitas dan moral mungkin mencerminkan peran ego. Di sisi lain, tokoh-tokoh yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial atau konflik moral internal dapat mewakili aspek superego.

Kepribadian tokoh utama naskah drama Cermin karya Nano Riantiarno dapat dianalisis melalui konsep-konsep psikoanalisis Sigmund Freud, seperti model struktur kepribadian "id", "ego" dan "superego". Namun, karena setiap orang unik dan kompleks, analisis kepribadian seseorang tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan satu pendekatan teoritis saja.

Berdasarkan cerita yang ditampilkan dalam naskah drama Cermin, seorang laki-laki sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai seorang pria yang sukses dalam karirnya, namun mengalami masalah dengan keluarganya. Dia memiliki sikap yang tidak sabar dan hanya fokus pada kepentingannya sendiri. Dalam beberapa bagian dari cerita, terlihat bahwa dia kurang memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain di sekitarnya.

Dan hal ini jika dianalisis dari segi pendapat Sigmund Freud maka *Id* : seorang laki-laki dapat digambarkan memiliki "*id*" yang dominan, karena ia sering bereaksi impulsif terhadap masalah dan tidak sabar menunggu atau mendengarkan pendapat orang lain. *Ego*: Dalam beberapa bagian dari cerita, laki-laki itu dapat digambarkan memiliki "*ego*" yang baik, yaitu mampu mengevaluasi lingkungannya dan membuat keputusan berdasarkan logika. Sedangkan dalam *Superego*: Tidak

ada situasi dalam cerita yang memperlihatkan karakteristik dari "*superego*" dalam diri laki-laki itu. Namun, pengaruh sosial dan nilai-nilai di sekitarnya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya secara umum. (Patrick J. Mahoney, 2013: 45)

Berdasarkan fenomena ini, maka peneliti menjelaskan bahwa kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk memahami dan menjelaskan permasalahan batin atau jiwa serta kepribadian yang tercermin dalam diri tokoh utama. Peneliti menggunakan teori tersebut karena dianggap paling tepat untuk menganalisis kepribadian sang tokoh, yang meliputi: struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama dalam naskah drama cermin karya Nano Riantiarno.

Nano Riantiarno sendiri pada tahun 1971, ia mulai belajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara , dan pada tahun 1975 ia meninggalkan Teater Populer untuk berkeliling nusantara dan melihat berbagai bentuk teater tradisional Indonesia dan bentuk seni rakyat lainnya, termasuk *wayang* dan *ketoprak*. Menyelesaikan perjalanannya, Riantiarno mendirikan Teater Koma pada 1 Maret 1977, dengan *Rumah Kertas* sebagai produksi pertamanya. Judul kelompok teater ini diambil dari keyakinan Riantiarno bahwa "teater adalah perjalanan tanpa titik tetapi penuh dengan koma". Setelah mengambil jeda enam bulan untuk belajar di Program Penulisan Internasional di Iowa City , Iowa, pada tahun 1978, kelompok teaternya menghasilkan *Maaf, Maaf, Maaf, Maaf* yang diterima dengan baik . Drama lain, *JJ*, menyusul pada tahun 1979. Selama periode ini, pemerintah Orde Baru melarang drama dengan tema "pembangkang", sering kali secara sewenang-wenang mengambil tindakan untuk menginterogasi penulis naskah dan sastrawan yang dianggap berpotensi sebagai pembangkang.

Riantiarno sendiri mengalami beberapa kali penindasan, dengan dramanya tahun 1985 *Opera Keco* (*Opera Keco* , yang menggambarkan pelacur, waria, dan pejabat korup) yang menyebabkan semua dramanya berikutnya memerlukan izin eksplisit dari pemerintah sebelum dipentaskan. Dramanya yang lain, *Sampek Engtay* (berdasarkan legenda Tiongkok Butterfly Lovers) yang terbit pada tahun 1988, berseberangan dengan praktik diskriminatif Orde Baru. Karena

banyaknya peraturan perundang-undangan yang membatasi budaya Tionghoa Indonesia, penggunaan simbol-simbol Tionghoa dilarang, begitu pula dengan *barongsai* (*tarian* singa) tradisional.

Pada tahun 1995, Riantiarno menulis *Semar Gugat* (*Semar Menuduh*), menggunakan tokoh-tokoh pewayangan Jawa, seperti Semar. Ia menerima SEA Write Award pada tahun 1998 atas karya tersebut. Setelah jatuhnya Suharto pada tahun 1998, lakon-lakon Riantiarno masih mengandung pesan-pesan politik. *Opera Sembelit* mengangkat tema "kepemimpinan yang berlebihan", sementara *Republik Bagong* merupakan sindiran terhadap kepemimpinan yang tidak kompeten dan terlalu banyaknya partai politik yang berlatar belakang pewayangan.

Pada 6 Juni 1949 – 20 Januari 2023, Nano Riantiarno adalah seorang aktor, sutradara, dan penulis naskah drama Indonesia. Saat di sekolah menengah, ia belajar di bawah bimbingan Teguh Karya dan berakting dalam sejumlah film dan drama, hingga akhirnya ia mendirikan kelompok teaternya sendiri, Teater Koma, pada tahun 1977. Karya-karyanya, dengan pesan-pesan yang sangat politis, sering disensor oleh pemerintah Orde Baru Suharto. Pada tahun 1998 ia memenangkan SEA Write Award untuk dramanya *Semar Gugat*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur unsur intrinsik dalam naskah drama monolog *Cermin* karya Nano Riantiarno?
- b. Bagaimana analisis teori psikoanalisis Sigmund Freud terhadap kepribadian tokoh utama dalam naskah monolog *Cermin* karya Nano Riantiarno?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan struktur unsur intrinsik dalam naskah drama monolog Cermin karya Nano Riantiarno.
- b. Mendeskripsikan analisis teori psikoanalisis Sigmund Freud terhadap kepribadian tokoh utama dalam naskah monolog Cermin karya Nano Riantiarno.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian (1) Manfaat teoritis, (2) Manfaat praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat membantu berbagai pihak

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai hubungan antara karya sastra dan psikologi menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud.
- b. Dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang psikologi sastra dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang digunakan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian tentang kepribadian tokoh utama dalam karya sastra.
- c. Memperkaya literatur mengenai konsep kepribadian.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian psikologi sastra yang terdapat dalam naskah drama cermin karya Nano Riantiarno dapat memberikan referensi dan eksplorasi yang lebih meluas di bidang analisis sastra dan informasi bagi pembaca serta sebuah apresiasi sastra pada kajian psikologi sastra untuk tinjauan dalam analisis Naskah monolog.
- b. Manfaat bagi Mahasiswa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang betapa pentingnya mengetahui kepribadian seorang tokoh pada sebuah naskah monolog.